

SUMBANGAN KERAMIK ASING
BAGI PENELITIAN ARKEOLOGI
DI DAERAH SULAWESI SELATAN



oleh

Drs. Hadimuljono

DITERBITKAN OLEH
KANTOR SUAKA SEJARAH DAN PURBAKALA
WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

SUMBANGAN KERAMIK ASING
BAGI PENELITIAN ARKEOLOGI
DI DAERAH SULAWESI SELATAN



oleh

Drs. Hadimuljono

DITERBITKAN OLEH
KANTOR SUKSES SEJARAH DAN PURBAKALA
WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN

SUMBANGAN KERAMIK ASING
BAGI PENELITIAN ARKEOLOGI
DI DAERAH SULAWESI SELATAN *)

Oleh : Hadinuljono

Diterbitkan oleh :

Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala
Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

*) NASKAH ASLI ADALAH PAPER PADA LOKAKARYA
ARKEOLOGI PROYEK PENELITIAN DAN PENGGAJIAN
PURBAKALA. YOGYAKARTA, 21-26 FEBRUARI 1978.

D A F T A R I S I

	halaman
PENDAHULUAN	1
I. PENGERTIAN DAN PERISTILAHAN KERAMIK ASING	4
II. FUNGSI KERAMIK DAHULU DAN SEKARANG	7
1. Keramik sebagai perlengkapan berbagai keperluan	7
2. Keramik sebagai benda koleksi	14
III. SUMBANGAN KERAMIK ASING UNTUK PENELITIAN ARKEOLOGI	18
1. Keramik sebagai pertanggalan relatif	18
2. Keramik sebagai obyek studi tentang sistim-sistim penguburan di Sulawesi Selatan	20
3. Keramik sebagai pembantu penentuan lokalisasi Pusat kerajaan	22
IV. KESIMPULAN	24
- Catatan	26
- Bibliografi	27
- Lampiran - lampiran .	

P E N D A H U L U A N

Keramik asing sebagai obyek studi tentang salah satu aspek kebudayaan masa lampau nampaknya kurang menarik perhatian di kalangan para peneliti arkeologi di Indonesia. Sebaliknya, kalangan di luar kelompok peneliti arkeologi justru banyak yang besar minatnya terhadap keramik asing. Sayangnya, tidak untuk tujuan penelitian.

Walaupun keramik asing berasal dari luar negeri, dan tidak punya kaitan dengan kebudayaan Indonesia (dalam arti bukan merupakan perkembangan lebih lanjut dari gerabah atau tembikar ke lahiran Indonesia, sehingga tidak ada hubungan kontinuitas dengan kebudayaan prasejarah Indonesia), namun sebagai peninggalan purbakala yang bermukim di bumi Indonesia, keramik merupakan data penting yang dapat memberi banyak bahan untuk penelitian mengenai masalah-masalah kebudayaan Indonesia di masa lampau.

Pendapat sementara kalangan yang menganggap bahwa keramik asing tidak banyak memberi manfaat bagi penelitian kepurbakalaan di Indonesia tidak seluruhnya benar. Betapapun kecilnya, jelas ada peranan keramik sebagai sarana pengungkap masalah-masalah kebudayaan masa lampau. Keramik adalah salah satu bukti sejarah yang memperkuat pendapat bahwa di masa lampau yaitu sejak sekitar permulaan tahun Masehi telah terjadi kontak-kontak kebudayaan dan hubungan dagang antara Indonesia dengan luar negeri, terutama India, Cina dan Arab. (J.C.van Leur, 1960).

Keramik adalah salah satu jenis benda purbakala yang tidak cepat hancur dimakan usia, sekalipun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Sifat tahan lama ini amat menguntungkan kita, jika ditinjau dari sudut kepentingan penelitian arkeologi. Pentingnya masalah keramik ini benar-benar dirasakan oleh daerah seperti : Sulawesi Selatan. Kelangkaan daerah ini akan peninggalan kebudayaan Indonesia-Hindu, apalagi bangunan yang megah seperti candi-candi di Jawa, memberi kesan umum kurang berartinya peninggalan purbakala di daerah Sulawesi Selatan (dibandingkan dengan di Jawa). Tetapi kalau disadari benar-benar akan kekayaan daerah ini akan keramik dan peninggalan kebudayaan yang tersimpan di dalam gua-gua prasejarah diseluruh daerah Sulawesi Selatan, cukup alasan untuk masyarakat Sulawesi Selatan untuk berbangga akan kelebihannya dalam bidang kepurbakalaan.

Dari data-data yang berhasil kami kumpulkan terbukti bahwa di seluruh daerah Sulawesi Selatan - tanpa kecuali - terdapat temuan keramik, yang meliputi segala macam jenis yang pernah di temukan di Indonesia.¹

Tujuan dari penulisan karangan ini ialah usaha percobaan untuk mengungkapkan pentingnya penelitian keramik di daerah Sulawesi Selatan, yang tentunya di kemudian hari diharapkan akan banyak memberi sumbangan bagi penelitian arkeologi Indonesia secara keseluruhan. Hal ini didasarkan atas pertimbangan, mengingat temuan keramik asing di Indonesia mencakup seluruh periode sejarah : prasejarah - klasik - Islam - Barat.

Untuk maksud itulah pengamanan terhadap situs bersejarah yang dewasa ini digiatkan di seluruh Sulawesi Selatan, agar penghancuran data-data sejarah akibat penggalian-penggalian liar (tanpa ijin) dapat dicegah semaksimal mungkin.

Istilah Martavan, sebenarnya adalah nama sebuah kota pelabuhan yang terletak di muara sungai Salween di Birma. Para pedagang dan pedagang Eropah di masa silam menamakan "Martavan" untuk menyebut tempayan besar yang mereka lihat di pelabuhan Martavan. (Orsoy de Flines, 1972 : 50).

Yang menarik perhatian adalah istilah Sawangthalok (biasanya disebut berdampingan dengan Sukothai), yaitu salah satu jenis keramik buatan Siam (Muangthai). Keramik Sawangthalok yang banyak diproduksi pada masa Dinasti Sukothai pada abad 13 - 14 di Muangthai utara ini banyak sekali ragam istilah dan penulisannya. Sebagai contoh misalnya : Sawangthalok (Orsoy de Flines 1970), Swargaloka (C.N.Spink, The Ceramic wares of Siam), songkoroku (Chuta Ito and Y.Kanamura, Ancient pottery and porcelain in Southern Lands), Sangkalok (S.Diskul, Art in Thailand), dan di mulut rakyat jadi : Songkalok atau songkorok.

Selain istilah-istilah tersebut di atas, jenis-jenis lainnya umumnya disebut menurut asal negara pembuatannya, seperti : Korea, Jepang, Annam/Tongkin atau Annamese (Vietnam sekarang), Kamboja, Eropah dsb.

Istilah lain yang dipakai sebagai sebutan khusus misalnya : Blanc de Chine dan Celadon. Istilah Blanc de Chine diberikan oleh orang Perancis pada pertengahan abad 19 untuk menyebut keramik yang berwarna putih gading dari Te Hua di Propinsi Fukien, yang terutama dibuat pada jaman Ming. Sementara itu istilah Celadon dipergunakan untuk menyebut keramik yang berglasir hijau. Asal mula istilah ini diperkirakan dari nama seorang ponggenbala,

I. PENGERTIAN DAN PERISTILAHAN KERAMIK ASING.

Pertama-tama perlu diterangkan sebelumnya apa yang dimaksud dengan keramik asing dalam uraian ini. Dengan istilah keramik asing dimaksudkan yaitu semua jenis keramik buatan luar negeri yang kita kenal sebagai porcelain, dengan pembatasan hanya yang pernah ditemukan di Indonesia, Sulawesi Selatan khususnya, dan mempunyai nilai " antik ".

Istilah keramik asing (selanjutnya disingkat keramik saja) dipergunakan di sini disamping sudah dianggap umum dipakai, juga untuk membedakan dengan istilah keramik lokal, suatu istilah yang umum dipergunakan di Sulawesi Selatan untuk menyebut tembikar atau gerabah.

Istilah-istilah untuk menyebut nama atau jenis keramik banyak yang berbau Cina, karena memang dari negeri itulah sebagian besar keramik itu berasal. Nama-nama tersebut didasarkan atas nama-nama Dinasti yang pernah memerintah negeri Cina di masa lampau (Han, Tang, Sung, Yuan, Ming, Ch'ing), dengan satu kekecualian yaitu istilah Swatow. Istilah Swatow sebenarnya adalah nama sebuah kota pelabuhan di Cina selatan. Karena kebetulan barang-barang produksi keramik janan Ming banyak yang diekspor dari Cina melalui pelabuhan ini, maka orang kemudian menamakannya keramik Swatow, meskipun tempat pembuatannya bukan di Swatow. (Garner, oriental Blue and White, hal. 55).

Begitulah juga halnya dengan istilah Martavan (Martaban), untuk menyebut keramik besar yang kita kenal sebagai tempayan atau kalau di Sulawesi Selatan disebut balubu.

Celadon, dalam ceritera pentas abad 17 " l'astree " karangan Honore d'Urfe. Pemain peran penggembala ini selalu berpakaian hijau di atas pentas. Demikian terjadinya asosiasi warna hijau dengan Celadon. Sebutan ini kemudian dipakai untuk menyebut barang-barang Celadon yang muncul di Eropah pada waktu yang sama (Cheng Lammerc).

Barang-barang celadon banyak dibuat di Cina pada jaman Sung, Yuan dan Ming. Pada jaman Ch'ing juga terdapat, tetapi dengan sedikit perbedaan pada glasirnya. Begitu juga pada keramik Sawangkhalok.

II. FUNGSI KERAMIK DAHULU DAN SEKARANG.

II.1. Keramik sebagai perlengkapan berbagai keperluan.

II.1.1. Keramik sebagai wadah kubur.

Di beberapa daerah Sulawesi Selatan, misalnya di Kabupaten Wajo, sebelum masuknya pengaruh Islam di daerah ini (1709-1611) ada satu tradisi yang berlaku yaitu bila seseorang raja atau orang penting lainnya meninggal, mayatnya kemudian dibakar dan abunya dimasukkan ke dalam tempayan buatan Cina. Tradisi yang sama berlaku pula di daerah Bone. L.van Vuuren melaporkan bahwa di desa Bukaka (Kabupaten Bone) pada tahun 1912 ditemukan tempayan yang berisi abu jenazah raja Bone (Tanupaga); tidak jauh dari situ ada tempayan yang berisi abu jenazah raja Bone ke III yang menaiki tahta pada tahun 1398. Lain tempayan masih banyak ditemukan di tempat yang sama, tetapi tidak dijelaskan makam siapa. (H.R.van Heekeren, 1958 : 84).

Adanya tradisi memakamkan abu jenazah raja atau orang penting di dalam tempayan (guci) di daerah Sulawesi Selatan tersebut dibenarkan menurut sumber lontara, seperti terbukti pada nama gelar salah seorang raja Bone : La Tenrirawe Bongkangnge Matinroe ri Gucinna artinya (raja) yang bernama LaTenrirawe Bongkangnge yang dimakamkan (tidur) di dalam guci. (A.D.Patunru, Sejarah Wajo, hal. 53 ; Sejarah Gowa hal. 14).

Pada tahun 1947 di desa Lampokko dan Sompoh (Kabupaten Wajo) van Heekeren menemukan beberapa tempayan Cina yang berisi abu manusia yang sebagian telah hancur akibat pengerjaan sawah.

Menurut hasil penelitian Orsoy de Flines, fragmen tempayan tersebut berasal dari Siam (Muangthai), Tongkin(Vietnam) dan Cina Selatan, semuanya berasal dari abad 14-15. (van Heekeren, 1958: 85).

II.1.2. Keramik sebagai bekal kubur.

Keramik sebagai bekal kubur merupakan temuan terbanyak di daerah Sulawesi. Dari hasil-hasil survai kami ke daerah-daerah Kabupaten Selayar, Gowa, Jeneponto, Kotamadya Ujung Pandang, dan Minahasa (Sulut), ternyata bahwa pada bekas-bekas tempat penggalian liar oleh penduduk, selalu kami temukan banyak sekali pecahan keramik disamping tulang-tulang manusia yang dibiarkan berserakan oleh para penggali liar, karena dianggap tidak berharga sama sekali.

Bahwa keramik memang benar-benar merupakan bekal kubur telah dibuktikan oleh hasil penggalian sistematis pertama di daerah Sulawesi Selatan oleh Drs. Uka Tjandrasasmita pada tahun 1970 di daerah Kabupaten Takalar dan Pangkep. Dari orientasi arah makam yang masih membujur arah barat-timur jelas menunjukkan bahwa makam tersebut masih merupakan tradisi pemakaman sebelum adanya pengaruh Islam. Dari jenis keramik yang ditemukan yaitu Sawangkhalok, Annamese dan Ming, Uka menyimpulkan bahwa makam tersebut diperkirakan berasal dari abad 15-16. (Uka Tjandrasasmita, 1970). Menurut pengamatan kami, temuan keramik di Takalar dan Pangkep tersebut tidak termasuk yang berkualitas tinggi, jadi kesimpulannya bukan merupakan makam tokoh penting pada jamannya. (Periksa halaman 16 di bawah).

Temuan yang tidak terduga terjadi dalam penggalian gua pra-sejarah Ulu Leang (Kabupaten Maros) pada tahun 1973. Pada kedalaman tidak lebih dari 50 cm, I.C.Glover dari University of London yang bertindak selaku pimpinan penggalian, telah menemukan sebuah kerangka manusia beserta sebuah keramik Annameese (Tongkin) yang berasal dari abad 15. Kerangka tersebut yang arah bujurnya juga barat - timur, pada bagian kepalanya ditutup dengan keramik satu-satunya yang ditemukan dalam penggalian tersebut.

Di Tana Toraja, satu-satunya daerah di Sulawesi Selatan yang hingga saat ini masih melaksanakan tradisi pemakaman lama. Salah satu dari tradisi pemakamannya ialah bila ada orang meninggal, jenasahnya dibungkus kain kafan, kemudian dimasukkan ke dalam gua karang buatan; sementara itu bekal kuburnya yang antara lain berupa keramik diletakkan begitu saja di tanah dibawahnya.

Di daerah Minahasa (Sulawesi Utara) terdapat tiga jenis sistem pemakaman. Jenis pertama, pemakaman dengan wadah peti batu yang disebut waruga. Bekal kuburnya antara lain juga keramik. (Periksa : Hadimuljono et.al. 1977). Jenis kedua, pemakaman dengan menggunakan wadah periuk lokal, tetapi belum jelas apakah terdapat bekal kubur berupa keramik atau tidak, karena kami tidak melakukan penggalian. Jenis pemakaman yang ketiga, ialah pemakaman tanpa wadah dengan bekal kubur yang antara lain berupa keramik.

Jenis pemakaman yang pertama (dalamwaruga) hanya terdapat di daerah Minahasa Utara, sedang jenis kedua dan ketiga terdapat

di daerah Minahasa Selatan, khususnya desa Passo (Kecamatan Ka-
uditan) dan desa Ratahan (Kecamatan Ratahan).

Jenis pemakaman di Ratahan tidak dapat diketahui pasti ben-
tuknya karena bukan merupakan hasil penggalian sistematis. Data-
data yang kami dapati ialah keramik pecahan dan utuh serta tu -
lang-tulang manusia yang telah terbongkar sementara orang sedang
mengadakan penggalian liar. Yang jelas, tidak ada petunjuk bahwa
tulang-tulang manusia tersebut dimasukkan ke dalam tempayan.

II.1.3. Keramik sebagai " batu " nisan.

Suatu temuan yang kami anggap unik ialah apa yang kami da-
patkan dalam survai di daerah Soppeng. Di desa BuluE, Kecamatan
Marioriwawa, pada sebuah bukit di tengah hutan ada sebuah makam
yang menurut ceritera makam Datu Mario, raja pertama dari kera -
jaan Mario. Dari hasil pengamatan yang kami lakukan ternyata bah-
wa makam tersebut masih menunjukkan ciri-ciri megalithis yang ku -
at. Makam tersebut dari susunan batu kali, dan di sampingnya ter-
dapat sebuah menhir yang dibungkus kain putih bersih. Tepat di
atas makam kami temukan 5 buah keramik Tongkin yang diletakkan
dalam posisi sebagai nisan. Di dalam keramik yang masing-masing
berukuran tinggi : 25 - 46 - 48 - 49 - 31 cm itu tidak kami te -
mukan apa-apa. Tetapi makam ini oleh penduduk dianggap sangat ke -
ramat, terbukti masih selalu adanya orang yang datang memberi se -
saji. Bahkan dulu di tempat ini masih selalu diadakan upacara -
upacara memotong kerbau dan kepalanya ditanam di makam ini. Di -
samping itu masih ada upacara lain yaitu menarai di atas api(bis-
su).

Sayang hal ini sekarang sudah dilarang oleh pemerintah karena dianggap dapat menyesatkan mereka yang telah teguh memeluk agama Islam.

Kira-kira 500 meter dari makam tersebut kami temukan sejumlah lesung batu dan empat buah menhir (berukuran tinggi : 80 - 72-48 dan 95 cm).

II.1.4. Keramik sebagai alat penghias bangunan suci.

Perkembangan kesenian Indonesia sejak periode Islam awal yang menarik diperhatikan ialah adanya suatu kecenderungan masyarakat dalam hias menghias bangunan suci menggunakan keramik sebagai alat dekorasi. Anehnya tidak hanya terdapat pada bangunan Islam saja, juga bangunan-bangunan Hindu, misalnya bangunan-bangunan pura di Bali. (Bernet Kempers, 1959 : 04). Contoh yang menarik terdapat pada mesjid Demak, Menara Kudus, salah satu makam di Tallo (Ujung Pandang), pura Yeh Gangga di Bali (Bernet Kempers, 1956 : 34). Dan bahkan di Sulawesi Selatan puncak atap mesjid-mesjid kuna umumnya dihias dengan keramik (balubu) seperti contohnya dapat kita lihat pada mesjid kuna di Palopo, Watang Lamuru, Soppeng dll.

Yang menarik perhatian yaitu bahwa piring-piring Tiongkok yang ditempelkan di dinding mesjid Demak mempunyai pola hiasan Jawa-Hindu seperti makara, garuda, sangka, teratai dsb. Menurut F. D.K. Bosch hal itu mungkin disebabkan tukang tegelnya ketika memesan piring-piring buatan Tiongkok itu menyertakan keinginannya bahwa pola-pola hiasan untuk menghiasi piring-piring tersebut diambil dari mythologi India. (Uka Tjandrasasmita, 1977 :114).

II.1.5. Keramik sebagai tanda persaksian.

Di daerah Sulawesi Selatan apabila seseorang / raja mengadakan perjanjian bersama dengan raja lain daerah, maka sebagai tanda kesaksian setelah mengucapkan sumpah perjanjian bersama, maka segera dipecahkan keramik sambil berkata : " Apabila perjanjian ini dilanggar, akan pecah/hancur pihak yang melanggar sumpah/perjanjian sampai tujuh turunan". Pecahan keramik tersebut kemudian ditanam dan di atasnya kemudian didirikan batu.

Perjanjian/sumpah semacam ini antara lain terdapat pada perjanjian TelumpocoE (tiga orang raja) yaitu antara raja - raja: Bone (La Tenrirawe), Wajo (La Mungkace) dan Soppeng (La Mapalepe) yang terjadi pada tahun 1582.M.*)

II.1.6. Keramik sebagai kelengkapan upacara perkawinan.

Menurut sumber-sumber Cina pada jaman Dinasti Ming, di Maluku (Ternate) ada kebiasaan, bila ada seorang gadis akan kawin, pihak keluarga wanita membeli mangkuk (keramik) banyak banyak. Bagi orang kaya, untuk menunjukkan kekayaannya bagi masyarakat sekelilingnya. Pada pesta - pesta yang diadakan kemudian, tiap tamu disediakan dua buah mangkuk keramik dengan dua botol besar berisi anggur. (Groeneveldt, 1970 : 118).

*) Menurut Lontara Soppeng, Kol.Yayasan Matthes No. 187.

II.1.7. Keramik sebagai perabot rumah tangga.

Tujuan utama orang membeli keramik mula-mula dimaksudkan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari, kecuali bentuk-bentuk tertentu saja yang dipergunakan untuk upacara atau keperluan khusus. Jenis yang terakhir ini terutama bagi para pejabat tinggi kerajaan atau pejabat-pejabat agama.

Beberapa keterangan yang kami kumpulkan dari beberapa orang keturunan raja-raja (yang pernah memerintah pada jaman-nya) di daerah Selayar dan Palu (Sulteng) kami mendapat informasi bahwa keramik yang mereka simpan demikian banyaknya , seluruhnya adalah warisan dari nenek moyangnya, yang sekarang **sekarang** sudah mereka anggap pusaka (simpanan), tetapi dulu pernah dipergunakan sebagai alat rumah tangga sehari - hari.

II.1.8. Keramik sebagai barang dagangan, alat tukar dan hadiah.

Dimasa perkembangan kerajaan-kerajaan di Indonesia, baik sebagai kerajaan yang bercorak Hindu maupun Islam, hubungan lalu lintas perdagangan antara Indonesia dan luar negeri sudah amat ramai. (Sartono Kartodirdjo et.al., jilid II dan III). Pedagang-pedagang asing dari India, Tiongkok, Arab dsb. datang di Indonesia yang tujuan pokoknya mencari rempah-rempah dan hasil bumi khas Indonesia lainnya, juga sekaligus memperdagangkan barang-barang dari luar negeri yang laku di Indonesia antara lain sutera dan keramik. Barang-barang tersebut selain berfungsi sebagai alat tukar (barter) atau hadiah bagi para penguasa setempat. (Orsoy de Flines, 1970 : 11).

II.2. Keramik sebagai benda koleksi .

Seperti telah diterangkan di atas, keramik sebagai benda purbakala mula-mula tersimpan di dalam tanah baik sengaja (sebagai bekal kubur dsb) maupun tidak sengaja sebagai akibat proses alami. Suatu kenyataan yang kita lihat sekarang ialah bahwa hampir 99 % dari ribuan bahkan mungkin ratusan ribu keramik yang pernah ditemukan di Indonesia telah tergali sengaja atau tidak, menurut cara yang tentu saja tidak ilmiah. Hal tersebut tentu saja merupakan kerugian besar bagi dunia penelitian arkeologi, suatu hal yang amat disayangkan dan perlu dicegah selanjutnya.²

Apa yang kita hadapi sekarang ialah kenyataan bahwa sebagian besar keramik yang pernah ditemukan di Indonesia didapatkan tanpa pendokumentasian sebagaimana seharusnya. Namun demikian, keramik semacam ini bukannya sudah tidak berharga sama sekali. Keramik-keramik tersebut sekarang sebagian memenuhi ruang koleksi Museum Pusat di Jakarta, sebagian kecil di museum-museum daerah a.l. di Trowulan, Ujung Pandang, Bali, Yogyakarta, dll., dan sebagian besar lagi menjadi milik pribadi segolongan masyarakat penggemarnya di dalam maupun di luar negeri.³

Keramik sebagai benda koleksi yang dihimpun oleh museum-museum pemerintah mempunyai manfaat yang besar sekali untuk tujuan studi koleksi dan alat peraga mengenai berbagai bentuk keramik dan daerah persebarannya. Sebagai koleksi pribadi, ke

ramik menduduki tempat istimewa. Di tangan para penggemarnya, keramik mendapat perlakuan yang istimewa.

Perlakuan yang istimewa terhadap keramik oleh segolongan masyarakat ini mempunyai segi-segi positif dan negatif. Segi positifnya yaitu penggemar-penggemar keramik umumnya adalah orang-orang (pejabat) tinggi, golongan atas atau golongan mampu lainnya, yang dari sudut materi memungkinkan untuk merawat keramik sebaik-baiknya dan kecil kemungkinan untuk menjualnya kepada orang lain. Bila golongan yang dimaksud adalah orang Indonesia (dan bukan pedagang), maka hampir dapat dipastikan bahwa keramik tersebut akan bertahan lama di bumi Indonesia. Secara tidak langsung golongan ini dapat dianggap sebagai "filter" untuk menahan arus larnya keramik bermutu ke luar negeri, sekaligus berfungsi sebagai "museum swasta", yang setiap saat untuk tujuan ilmu pengetahuan, pemerintah masih dapat memanfaatkan. Tetapi kalau pemiliknya adalah orang asing, maka sukar diharapkan bahwa keramik tersebut akan tetap tinggal di Indonesia sekalipun ada undang-undang (Monumenten Ordonantie, Stb. 238 tahun 1931) yang dapat menghalanginya.

Sementara itu segi negatifnya ialah bahwa golongan penggemar ini bila terdorong oleh pertimbangan pribadi, sengaja atau tidak dapat mendorong orang untuk melakukan penggalian tanpa izin atau tindakan yang tidak kita harapkan dan bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Dan apa akibatnya, bisa kita bayangkan.

Menurut pengamatan kami memang ada beberapa keramik tertentu yang mempunyai daya tarik luar biasa, sehingga orang berusaha untuk memilikinya. Daya tarik tersebut antara lain terletak pada nilai-nilai : antik, estetika, kehalusan pembuatan dan ke-langkaan. Hal ini semua hanya mungkin terjadi kalau didukung oleh kemampuan keuangan, pengetahuan tentang keramik, dan hasrat untuk menunjukkan rasa harga diri, status sosial, atau identitas (Philip Rawson, 1971 : 8).

Karena itu dapatlah dimaklumi bahwa hanya golongan atas masyarakat Indonesia saja yang mempunyai kecenderungan mengoleksi keramik. Bahkan ada sonontara pihak yang menggunakan sebagai salah satu cara investasi. Inipun ada beberapa perkecualian. Tidak semua pemilik keramik mengerti tentang nilai-nilai yang disebutkan di atas. Banyak pula yang hanya terbawa-bawa oleh lingkungan pergaulan atau sekedar mengikuti mode. Disamping itu ada pula yang mendapatkannya bukan dengan membeli, tetapi didapat sebagai hadiah.

Perlu dijelaskan bahwa tidak semua keramik yang pernah ditemukan di Indonesia punya mutu dan nilai yang tinggi. Dari data-data yang pernah kami kumpulkan (periksa lampiran 2) terbukti bahwa temuan yang terbanyak justru dari keramik kualitas rendah. Hal ini disebabkan karena keramik yang pada dasarnya adalah barang dagangan, mula-mula didatangkan ke Indonesia untuk memenuhi selera konsumen, yaitu jenis keramik yang murah. Ternyata barang kasar seperti Swatow, justru yang laku keras pada abad 17 (Wahyono, 1975).

Bahwa banyak temuan keramik di berbagai daerah termasuk ber kualitas tinggi dapat diterangkan sebagai berikut : Kebanyakan pejabat tinggi (raja, bangsawan dsb) dinasa lampau (juga dinasa sekarang) tentu saja tidak mau memiliki barang-barang murahan. Ba rang-barang bermutu tinggi bisa diperoleh karena mampu membeli a tau mendapat hadiah dari kalangan pedagang. Barang-barang keramik bermutu ini dipandang penting untuk dimiliki untuk menjaga kewi- bawaan sebagai penguasa atau orang penting.

Oleh karena itu perlu dicatat bahwa setiap penemuan keramik yang berkualitas tinggi harus dicari hubungannya dengan lokasi bekas pusat-pusat kerajaan dinasa lampau. Hanya di pusat-pusat keraja- an para pejabat tinggi itu tinggal dan di situ pula kemungkinan dinakamkan, dinana keramik disertakan sebagai bekal kubur. Seba-

gai bukti ialah temuan sebuah keramik berkualitas tinggi, se- buah mangkuk besar warna biru putih dari Dinasti Ming (Wan Li , 1573 - 1619) dalam suatu penggalian sistenatis yang kani lakukan di kompleks makan raja-raja Tallo (Ujung Pandang), yang saat ini sedang mengalami pemugaran.

Keramik yang merupakan hasil karya seni yang tinggi memang tidak dibuat secara sembarangan dan tidak untuk orang sembarangan pula. Di Cina keramik yang berkualitas tinggi dibuat di tempat pembuatan (kiln) negara Ching te Chen, Propinsi Kiangsi, yang hanya memproduksi menurut pesanan istana. Barang-barang semacam ini dikenal sebagai keramik jenis Imperial (Hobson, 1973 : 45); tentu saja untuk tiap jenis tidak banyak jumlahnya dan dengan sen dirinya akan mahal sekali harganya. Sebagai contoh untuk jenis keramik yang mahal dan sukar didapat ialah jenis keramik : merah dibawah glasir.

III. SUMBANGAN KERAMIK ASING UNTUK PENELITIAN ARKEOLOGI.

III.1. Keramik sebagai pembantu pertanggalan relatif.

Tiap penelitian arkeologi diharapkan hasil yang berupa pertanggalan sebagai penetapan umur sesuatu hasil temuan kepurbakalaan, setidaknya-tidaknya perkiraan tentang **kekunaannya**.

Meskipun penetapan pertanggalan absolut melalui metode C.14 dsb. sekarang sudah dikembangkan untuk penentuan umur peninggalan kebudayaan sejak masa prasejarah, tetapi data-data mengenai pertanggalan relatif atas dasar bukti-bukti yang ada (tipologis, stratigrafis dsb.) masih tetap diperlukan. Menurut H.A.Polach, pimpinan laboratorium C.14 ANU (Australia), pengiriman data-data untuk dianalisa pada laboratorium C.14 tidak cukup hanya temuan arang saja yang dikirimkan, tetapi perlu pula disertakan data-data lengkap hasil penggalian, keadaan lingkungan, termasuk perkiraan umur (pertanggalan) menurut sipeneliti atas dasar hasil-hasil temuan yang ada. Polach menjelaskan lebih lanjut bahwa perkiraan pertanggalan dari sipeneliti itu penting untuk menguji kebenaran hasil analisa Laboratorium C.14. Kalau hasilnya menunjukkan perbedaan yang amat menyolok, dua kemungkinan bisa terjadi; kesalahan di pihak laboratorium, sehingga analisa perlu diulang, atau taksiran sipeneliti yang kurang benar. Karena itu segala sesuatu perlu ditinjau kemabali kalau dianggap hasilnya masih meragukan.

Atas dasar penjelasan tersebut di atas, penentuan pertanggalan relatif untuk tiap penelitian/penggalian arkeologi sangat diperlukan. Karena itu tiap data yang berupa apapun yang dapat

memberikan petunjuk tentang perkiraan pertanggalan suatu hasil penelitian/penggalian tidak dapat diabaikan, termasuk keramik.

Dibanding dengan barang-barang dari tanah bakar umumnya, gerabah atau tembikar khususnya, keramik mempunyai banyak kelebihan. Yang terpenting ialah keramik mempunyai tanda-tanda yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jaman pembuatannya atau negara asal keramik tersebut. Disamping itu masih ada kelebihan lain yaitu lebih indah, lebih keras, tak tembus air dsb.

Petunjuk-petunjuk dari keramik mengenai umurnya dapat dilihat dari bentuk, warna glasir, jenis bahan, corak hiasan, warna dan variasi hiasan, ketebalan, kenyaringan bunyi, bentuk alas kaki, dan bahkan kadang-kadang terdapat tulisan atau inskripsi yang diterakan pada bagian dalam atau luar dasar keramik. Tulisan-tulisan tersebut umumnya terdapat pada keramik Ming (periksa lampiran 1). Disamping itu ada petunjuk-petunjuk yang mudah di-kenal, misalnya pada keramik Swatow. Dibagian luar alas kakinya biasanya ditemukan butiran-butiran pasir yang masih menempel, di samping warna glasirnya putih kotor, dan masih banyak sekali ciri-ciri lainnya.

Pentingnya petunjuk-petunjuk pertanggalan yang terdapat pada keramik memang diakui dan dipergunakan oleh para peneliti purbakala seperti W.J.A. Willens, van Heekeren dll., tetapi semuanya ini masih dipercayakan sepenuhnya kepada E.W. van Orsoy de Flinos, satu-satunya ahli keramik dimasa itu (sekarang oleh penggantinya Abu Ridho). Sebagai Contoh dapat disebutkan, berdasarkan temuan keramik abad 9, Willens menyimpulkan bahwa tradisi pengu-

buran di dalam pan pandhusa di Bondowoso itu berlangsung terus sampai abad 9. (Willens, 1938 : 15).

III.2. Keramik sebagai obyek studi tentang sistin-sistin
penguburan di Sulawesi Selatan.

Telah diterangkan di atas bahwa daerah Sulawesi Selatan ti-
pis sekali mendapat pengaruh kebudayaan Hindu, sehingga di dae-
rah ini tidak dijumpai monumen-monumen yang bercorak Hindu /Bud-
ha. Peninggalan-peninggalan Purbakala di Sulawesi Selatan yang
terpenting dan terbanyak yaitu gua-gua prasejarah dan nakan ra-
ja-raja, baik masa pra Islam maupun sesudah Islam.

Gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan barangkali merupa -
kan sasaran penelitian arkeologi terbanyak di daerah ini yang
menarik minat banyak sekali ahli-ahli. Sederetan ahli-ahli pra-
sejarah terkemuka seperti : Stein Callenfels, H.D.Noone, F.D.Mc
Carthy, W.J.A.Willens, H.R.van Heekeren , J.D.Mulvaney, R.P.Soe-
jono, I.C.Glover, dan lain - lain telah mencurahkan perha-
tian mereka untuk meneliti peninggalan-peninggalan " Kebudayaan
Toala " yang tersimpan di gua-gua Sulawesi Selatan. Penelitian
mereka ini banyak menghasilkan publikasi yang tersebar luas ke
seluruh dunia, sehingga nama-nama gua seperti Karassa, Burung ,
Lambatorang, PattaE, Ulu Loang, Saripa (Kabupaten Maros), Batu
Ejaya (Kabupaten Bantaeng), Ara (Kabupaten Bulukumba), Cakondo,
Panisi Ta'butt, Bola Batu (Kabupaten Bone), Cadang (Kabupaten
Soppeng) dsb. sudah amat terkenal di luar negeri. (Periksa Sar-
tono Kartodirdjo, et.al. 1977 jilid I).

Sebaliknya, penelitian masalah keramik dan sistin pengubur

annya deretan pertama baru diisi oleh Uka Tjandrasasmita, sehingga pengetahuan kita tentang berbagai sistim penguburan di Sulawesi Selatan pada masa pra Islam dan sesudah Islam, utamanya yang menggunakan keramik sebagai bekal kubur atau peti (wadah) kubur sampai sekarang masih belum banyak kita ketahui.

Sebegitu jauh penelitian terhadap makam Islam dan pra Islam di Sulawesi Selatan dapat dikatakan hanya merupakan singgungan se-pintas oleh V.R. van Romondt terhadap makam Watang Lamuru dan Tal-lo (dan makam dalam tempayan keramik oleh van Heekeren atau dalam tempayan lokal oleh Willems), selain itu tidak banyak yang kita ketahui.

Penelitian terhadap makam-makam di Sulawesi Selatan selanjutnya akan memberikan gambaran yang lebih banyak mengenai berbagai variasi penguburan sebelum dan sesudah Islam di Sulawesi Selatan. Telah diterangkan di atas bahwa tradisi penakaman sebelum Islam, khususnya bagi raja-raja atau orang penting lainnya, penakaman dilakukan terhadap abu jenasahnya yang dimasukkan ke dalam tempayan (guci) buatan Cina. Bagaimana halnya dengan makam-makam yang "ditandai" dengan nisan berupa keramik, nisan berbentuk menhir, nisan berbentuk hulu keris, nisan berbentuk moriam, makam-makam di gua karang di Tator dsb. adalah beberapa contoh yang menarik untuk diungkapkan oleh para peneliti purbakala kita.

Sebagian besar makam-makam di Sulawesi Selatan berbekal kubur berupa keramik, maka penelitian makam berikut keramikanya sama dengan penelitian keramik berikut makannya. Karena keduanya memang berkaitan.

III.3. Keramik sebagai pembantu penentuan lokalisasi pusat Kerajaan.

Suatu kenyataan yang kita lihat sekarang ialah kehidupan masyarakat cepat atau lambat berkembang terus. Timbul tenggelamnya suatu kerajaan dinasa lampau, besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Raja yang dinasa lampau merupakan pusat dari segala kegiatan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan umumnya tinggal di pusat kerajaan (Hadinuljono, 1974). Disamping raja, para pejabat tinggi kerajaan, bangsawan umumnya juga tinggal disekitar raja. Pusat kerajaan ini yang kemudian berkembang menjadi kota, yang dinasa lampau banyak terletak di daerah pantai, banyak menarik minat pedagang-pedagang asing untuk mengadakan hubungan dagang, yang berarti akan banyak barang-barang dari luar negeri (negeri asing) berdatangan ke daerah pusat kerajaan tersebut, termasuk diantaranya keramik. Dan keramik yang dinasa lampau sangat digemari oleh nenek moyang kita itu, untuk kualitas terbaik dimiliki oleh raja, para bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan.

Apabila raja dan orang-orang penting kerajaan meninggal, maka barang yang digemarinya akan disertakan sesuai tradisi yang berkembang waktu itu yaitu keramik. Biasanya makam raja-raja dan pejabat tinggi kerajaan tidak jauh dari pusat kerajaan atau dekat dengan tempat suci yaitu mesjid (untuk masa sesudah Islam).

Di Jawa, pusat kerajaan (istana), mesjid dan lapangan (alun-alun) biasanya terletak berdekatan. Hal ini merupakan suatu petunjuk arkeologis yang dapat dipergunakan untuk mencari pusat - pusat

kerajaan masa Islam awal. Di Sulawesi Selatan, petunjuk-petunjuk semacam itu agak kabur. Pertama, karena rumah-rumah tradisional (termasuk istana raja) dibuat di atas tiang dari bahan kayu, di samping mudah dipindah-pindahkan juga mudah hancur, sehingga sulit bagi kita untuk mencari bukti-bukti tentang dimana pusat-pusat kerajaan waktu itu. Sementara itu petunjuk yang berupa mesjid kuna sulit didapatkan dalam bentuk yang masih asli. Dan lapangan yang luas (alun-alun) umumnya sudah jarang terdapat karena sudah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Satu-satunya harapan yang masih dapat dipergunakan ialah penggalian arkeologis untuk mendapatkan keramik kualitas tinggi, dengan harapan dapat menemukan benda purbakala lainnya yang biasanya merupakan barang khas kerajaan (stempel dll).

IV. K E S I M P U L A N.

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Akibat tipisnya pengaruh kebudayaan Hindu / Budha di Sulawesi Selatan, sistin-sistin penguburan masa pra Islam masih menunjukkan pengaruh tradisi prasejarah yang kuat, sedang pembakaran mayatnya kemungkinan sekali adalah pengaruh tradisi Hindu. Unsur prasejarah yang menonjol ialah bahwa hanya makan orang penting saja yang diberi wadah, seperti kubur prasejarah di Gilimanuk (Bali). Bedanya kalau di Sulawesi Selatan dengan menggunakan tempayan buatan Cina, di Gilimanuk menggunakan wadah tempayan dari gerabah (keramik lokal).

2. Pada masa pra Islam di daerah Sulawesi Selatan diketahui terdapat dua jenis penakaman, yang dibedakan menurut struktur sosial, yaitu golongan raja dan orang penting lainnya dimakamkan di dalam tempayan buatan Cina setelah mayatnya dibakar; dan penakaman untuk golongan rakyat biasa, dilakukan tanpa wadah dan diberi bekal kubur berupa keramik. Petunjuk yang membedakan dengan makan sebelum Islam yaitu orientasinya arah timur - barat, sesudah Islam utara - selatan.

3. Penelitian / Penggalian keramik di daerah Sulawesi Selatan akan membuka kemungkinan untuk mengadakan studi tentang beberapa sistin penguburan di Sulawesi Selatan baik masa pra Islam maupun sesudah Islam. Dengan demikian pengetahuan kita yang demikian luas mengenai sistin-sistin penguburan pada akhir masa pra-

sejarah (R.P.Soejono, 1977) akan diperlengkapi dengan sistim sistim penguburan yang masih kuat mendapat pengaruh tradisi pra-sejarah yang ada di daerah Sulawesi Selatan.

4. Keramik sebagai koleksi masih dapat dimanfaatkan sebagai suatu obyek studi, utamanya untuk jenis-jenis yang lanjut didapat tanpa melepaskan kaitannya yaitu : keramik sebagai peninggalan purbakala di Indonesia.

Sebagai penutup dari uraian ini ingin kami garis bawahi pendapat A.O.Shopard yang mengatakan :..... " As long as ceramic research is divided between archaeologist and ceramic technologist, it is highly desirable - I am tempted to say imperative - that both understand the fundamentals of ceramics, the principles and limitations of analytical methods and the objectives archaeological research. If it is important for the archaeologist to understand the nature of ceramic materials and techniques, it is no less important for the technologist to know the archaeological context of the pottery submitted to him and to understand the problems the archaeologist is trying to solve, the reconstructions he desires to make, in order to recognize how his data fit into the human picture. Archaeologist and technologist cannot remain within the shells of their respective specialties when they join efforts because they share problems and their means of investigation are complementary. If they are to work together efficiently, they must have a common pool of knowledge and understand each other's methods and sources of information. " (A.O.Shopard, Ceramic for the Archaeologist, 1965).

C a t a t a n :

1. Menurut E.W.van Orsoy de Flines dalam " Guide to the Ceramic Collection "(Foreign Ceramics), 1972, hal. 14 disebutkan bahwa keramik Han ditemukan di Kalimantan Barat, Banten, Bali, Lampung, Kerinci, Sumatera Timur, Jawa Tengah utara (Muria), Kedu, dan Sulawesi Selatan. Sebegitu jauh sampai saat ini kami belum pernah menemukan keramik Han di daerah Sulawesi Selatan.
2. Salah satu usaha pencegahan telah kami lakukan sejak tahun 1973 dengan mewajibkan setiap orang yang ingin membawa keramik keluar daerah Sulawesi Selatan harus mendaftarkan/minta ijin tertulis dari Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. (Periksa Hadinuljono, Pengendalian Administrasi/Hukum masalah arkeologi di daerah Sulawesi Selatan).
3. Hingga saat ini pada Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan telah terdaftar sebanyak 99 orang (dalam dan luar negeri) yang tercatat sebagai pemilik keramik.
4. Informasi lisan secara langsung waktu kami mengunjungi laboratorium C.14 di A.N.U. (Australia) pada bulan Oktober 1971.

Bibliografi.

- Bernet Kempers, A.J.
1956
1959
- Diskul, M.C. Subhadradis
t.th.
- Garner, Sir Harry
t.th.
- Groeneveldt, W.P.
1970
- Hadimuljono
1975
t.th.
1977
- Hadimuljono et.al.
- Hookeron, H.R. van
1958
- Hobson, R.L.
1962
- : Bali Purbakala. Disalin oleh R. Soekmono. Jakarta, Balai. Buku Indonesia.
- : Ancient Indonesian Art. Amsterdam, C. P.J. Van der Peet.
- : Art in Thailand. A Brief History. Bangkok, Kung Siam Press.
- : Oriental Blue and White. London, Faber and Faber.
- : Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Djakarta. C.V. Brastara.
- : Petunjuk singkat Panorama ilmiah Kepurbakalaan. Ujung Pandang, Kantor Cabang IV LPPM.
- : Pengendalian Administrasi/Tukun masalah Arkeologi di daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang, Kantor Cabang IV LPPM.
- : "Riwayat Penyelidikan Prasejarah di-Indonesia". 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1913-1963. Jakarta, Hal. 27 - 62.
- : "Laporan Hasil Survei tentang Waruga dan Peninggalan Kepurbakalaan lainnya di daerah Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara". Berita Penelitian Arkeologi, No. 3, Jakarta, Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- : "The Bronze Iron Age of Indonesia". VKI, XVII, 'S-Gravenhage, Marthinus Nijhoff.
- : The wares of the Ming Dynasty. Tokyo, Charles E. Tuttle Company.

- Orsoy de Flines, E.W. van
1972 : Guide to the Ceramic Collection.
Jakarta, Museum Pusat.
- Patunru, Abdulrazak Daeng
1963 : Sejarah Wajo. Makassar, Yayasan Ke-
budayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
1967 : Sejarah Gowa. Makassar, Yayasan Ke-
budayaan Sulawesi Selatan Tenggara.
- Rawson, Philip
1971 : Ceramic. The Appreciation of the
Arts. New York, Oxford University
Press.
- Sartono Kartodirdjo et.al.
1977 : Sejarah Nasional Indonesia. Jilid I,
II, III. Jakarta, Balai Pustaka.
- Shopard, A.O.
1965 : Ceramics for the Archaeologist.
Washington D.C., Carnegie Institu-
tion of Washington.
- Spinks, Charles Nelson
t.th. : The Ceramic Wares of Siam. Bangkok,
The Siam Society.
- Soejono, R.P.
1977 : Sistem-sistem penguluran pada akhir
masa prasejarah di Bali. Jakarta,
Disertasi.
- Tjan Masasmita, Uka.
1970 : Penggalian di Sulawesi Selatan.
Laporan lengkap. Jakarta, Yayasan
Purbakala.
1977 : "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan
Islam di Indonesia". 50 Tahun Len-
baga Purbakala dan Peninggalan Na-
sional, 1913 - 1963. Jakarta, hal
107 - 135.
- Wahyono, M
1975 : "Keramik Swatow ada yang bertulisan
Arab". Inti Sari, No.139, hal.152
- 157.
- Willoms, W.J.A.
1938 : "Het onderzoek der megalithen te Pa-
kaoenan bij Bondowoso".R.O.D. No.3
Batavia.

Daftar Dinasti dan masa tahun pemerintahannya.

Dinasti	Shang	1766 BC	~ 1028
	Chou	1028	- 221
	Ch'in	221	- 206
	Han	206	- 220 AD
	Six dynasties	221	- 589
	Sui	589	- 618
	T'ang	618	- 906
	Five Dynasties	907	- 960

Sung - Northern 960 - 1127
 - Southern 1127 - 1279

Yuan 1280 - 1368

Ming 1368 - 1644

Ch'ing 1644 - 1912

Masa tahun pemerintahan Dinasti	Ming
Raja : Hung Wu *)	1368 - 1398
Chien Wen	1399 - 1402
Yung Lo *)	1403 - 1424
Hung Hsi	1425
Hsuan Te *)	1406 - 1435
Cheng Tung	1436 - 1449
Ching T'ai	1450 - 1456
T'ien Shun	1457 - 1464
Ch'eng Hua *)	1465 - 1487
Hung Chih *)	1488 - 1505
Cheng Te *)	1506 - 1521
Chia Ching *)	1522 - 1566
Lung Ch'ing *)	1567 - 1572
Wan Li *)	1573 - 1619
T'ai Ch'ang *)	1620
Tsien Ch'i *)	1621 - 1627
Ch'ung Cheng	1628 - 1644

Masa tahun pemerintahan Dinasti	Ch'ing
Raja : Shun Chih	1644 - 1661
K'ang Hsi	1662 - 1722
Yung Cheng	1723 - 1735
Ch'ien Lung	1736 - 1796
Chia Ch'ing	1796 - 1820
Tao Kuang	1821 - 1850
Hsien Feng	1851 - 1861
T'ung Chih	1862 - 1873
Kuang Hsu	1874 - 1908
Hsuan T'ung	1909 - 1912

Keterangan *): Raja2 yang mempunyai tanda2 tulisan yang biasanya distempelkan pada bagian luar atau dalam dasar keramik yang dibuat pada masa pemerintahannya (Stempel Kerajaan).--



PETA LOKASI PEMBUATAN
DAN PERSEBARAN KERAMIK ASING
(MENURUT VAN ORSOY DE FLINES)